

PROSIDING

Seminar Nasional & Call For Paper

**“Manifestasi Psikologi Indiginous
dalam Meningkatkan Subjective Well Being”**

Yogyakarta, 27 Desember 2014



**Magister Psikologi
Magister Psikologi Profesi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

***Prosiding
Seminar Nasional
dan Call for Paper***

Yogyakarta, 27 Desember 2014

**“Manifestasi Psikologi Indigenous
dalam Meningkatkan Subjective Well Being”**

Diterbitkan oleh :



**Magister Psikologi
Magister Psikologi Profesi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding

Seminar Nasional

"Manifestasi Psikologi Indiginous dalam Meningkatkan Subjective Well Being"

Penulis

Faridah Ainur Rohma	Rania Melani.S
Nobelina Adicondro	Dewi Kapliani
Primanita Sukmatun Pahalani	Rita Septyaningrum
Libbie Annatagia	Yursiana Permatasari
Restriya Nadra Soraya	Sugiyana
Meysie Diyanna Lora	Siti Purwaningsih
Siti Nurlaela	Aris Setya Mulyani
Alfi Purnamasari	Anis Adi Astuti
Nurmaulia	Sujiyatmi
Hazhira Qudsyi	Imam Ahmad Amin AR
Novia Fetri Aliza	Ramon Ananda P
Mardhatilla Suyuthie	Drs. Mulyono
Imah Wuryanti	

Diterbitan Oleh

Magister Psikologi
Magister Psikologi Profesi
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ISBN : 978-602-72133-2-6

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1997

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1992

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

DAFTAR ISI

Sambutan HIMAPAPSI UAD

Naskah-naskah Publikasi

1. Efikasi Diri dalam Pengasuhan pada Orangtua dengan Anak Autis
Faridah Ainur Rohma 1
2. Terapi Kelompok *Reminiscence* untuk Menurunkan Depresi pada Lansia
Nobelina Adicondro 18
3. Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan
Primanita Sukmatun Pahalani..... 28
4. Peranan Keluarga untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja Putri yang Mengidap Kanker Payudara
Libbie Annatagia, Restriya Nadra Soraya 44
5. Pengaruh Pendekatan Kognitif untuk Mengurangi Stres dalam Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UAD 2013/2014
Meysie Diyanna Lora63
6. Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan *Subjektif Well Being* pada Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus
Siti Nurlaela76
7. Keterampilan Sosial pada Anak Jalanan Rumah Singgah Ahmad Dahlan
Alfi Purnamasari, Nurmaulia 92
8. Kepuasan Hidup Orang yang Bekerja Ditinjau dari Faktor Pribadi, Pekerjaan dan Pasangan
Hazhira Qudsyi, dkk 105
9. Terapi Psikospiritual untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja
Novia Fetri Aliza 126
10. Kearifan Lokal Tabot Bengkulu sebagai Penyeimbang Globalisasi dan Eksistensi Budaya
Mardhatilla Suyuthie 136
11. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Terhadap Kebahagiaan Siswa Remaja Awal Di Sd Negeri 2 Gombong
Imah Wuryanti 145
12. Hubungan Religiusitas Dan Kebahagiaan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sma Mu'allimin Yogyakarta
Rania Melani.S 153
13. Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Stres pada Difabel Bukan Bawaan
Dewi Kapliani 163
14. Kebahagiaan Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Pola Asuh *Authoritative* Orang Tua Pada Remaja
Rita Septyaningrum 171

15. Persepsi Siswa Pada Perilaku Memaafkan Guru, Orientasi Religiusitas, Dan Pola Asuh Demokratis Terhadap Motivasi Belajar <i>Yursiana Permatasari</i>	193
16. Peran <i>Self Regulated Learning</i> , <i>Self Efficacy</i> dan Optimisme terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 1 Purwosari Gunung Kidul 2014/2015 <i>Sugiyana</i>	205
17. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan agama Islam Anak Usia Dini melalui Metode Cerita pada TK ABA Panggang X Purwosari Gunung Kidul <i>Siti Purwaningsih</i>	206
18. Perilaku Kriminal Remaja ditinjau dari Pengelolaan Diri dan Pola Asuh Orangtua <i>Aris Setya Mulyani</i>	207
19. Hubungan Perilaku Berpacaran Remaja ditinjau dari Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Berprestasi pada siswa kelas XI SMK N 1 Pengasih <i>Anis Adi Astuti</i>	210
20. Peran Harga Diri, Jenis Kelamin dan Kecerdasan Emosi terhadap Agresi Verbal antar Teman Sebaya pada Siswa SMK N 1 Pengasih Kulon Progo <i>Sujiyatmi</i>	225
21. Konsep Diri Maskulinitas pada Remaja Anggota <i>Gank</i> SLTA di DIY <i>Imam Ahmad Amin AR</i>	237
22. Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Islam <i>Ramon Ananda P</i>	253
23. Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Manusia Berumur Panjang <i>Drs. Mulyono</i>	274

KETRAMPILAN SOSIAL PADA ANAK JALANAN RUMAH SINGGAH AHMAD DAHLAN

Alfi Purnamasari, Nurmaulia Khotmi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang motivasi menjadi anak jalanan, bentuk-bentuk ketrampilan sosial yang muncul pada anak jalanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial pada anak jalanan. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang anak jalanan yang bertempat tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan yang telah berusia di atas 10 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi study kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dengan model semi terstruktur. Keterpercayaan dalam penelitian adalah menggunakan triangulasi sumber, dengan cara berusaha untuk mengumpulkan informasi dari subjek juga dan *significant person* nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi anak jalanan adalah mengharapkan kebebasan, mencari pengalaman, ingin menjadi pribadi yang mandiri serta tidak ingin merepotkan orangtua. Ketrampilan sosial, pada aspek *self related behavior* terlihat bahwa Subjek 1 dan 2 kurang mampu untuk mengelola emosinya dengan baik pada saat terlibat permasalahan dengan temannya sehingga mudah marah. Pada aspek *task related behavior*, subjek 1 cukup memiliki banyak teman dekat, namun ia hanya mau membantu teman akrabnya saja. Sedangkan subjek 2 memiliki banyak teman, senang melakukan aktivitas bersama dengan teman serta bersedia untuk membantu teman tanpa memilih-milih. Pada aspek *environmental behavior*, Subjek 1 berkeinginan untuk dapat mentaati aturan yang berlaku di rumah singgah jika disuruh orang lain, namun kenyataannya ia sering menunjukkan perilaku yang tidak taat terhadap aturan. Ia juga kurang mau bergaul dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Subjek 2 tidak suka diatur sehingga sering melanggar aturan yang berlaku karena memiliki sifat pembangkang dan senang membuat orang lain marah. Dalam aspek *interpersonal behavior*, Subjek 1 bersedia menyapa orang terlebih dahulu, namun tidak suka membantu orang lain untuk menyelesaikan konflik serta kurang dapat memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Subjek 2 pada situasi yang baru dan asing berusaha untuk menyapa orang lain terlebih dahulu, mudah bersosialisasi dan berkumpul bersama teman-temannya, meskipun ia seringkali kurang dapat memahami pembicaraannya dengan lawan bicaranya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kedua subjek memiliki ketrampilan sosial yang masih rendah. Bentuk-bentuk ketrampilan sosial yang muncul adalah saling tolong menolong antar teman, menghargai perilaku orang lain serta barang milik menghargai orang lain dan menghargai barang miliknya. Kedua subjek mampu menjalin hubungan yang baik hanya dengan orang yang telah dikenal serta telah akrab dengannya. Kedua subjek memiliki kemampuan komunikasi yang rendah yang terlihat dari sulitnya bagi keduanya untuk memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial pada anak jalanan pada kedua subjek adalah faktor keakraban hubungan teman sebaya, aturan yang berlaku di lingkungan sosial, kepribadian subjek serta ketrampilan berkomunikasi.

Kata kunci : ketrampilan sosial, anak jalanan

Latar Belakang Masalah

Keberadaan anak jalanan merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Anak jalanan sangat rentan untuk mengalami situasi yang buruk, seperti misalnya : menjadi korban dari berbagai macam perlakuan negatif dan eksploitasi di antaranya kekerasan fisik, terjerumus dalam tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, korban kekerasan seksual, pemerasan dan dimanfaatkan oleh anak jalanan yang lain yang lebih dewasa. Situasi semacam ini akan dapat berdampak buruk bagi anak jalanan itu sendiri maupun lingkungan tempat tinggalnya (Kushartati, 2004).

Jumlah anak jalanan di Indonesia di berbagai kota besar diperkirakan mencapai sekitar 50.000 jiwa lebih (Pardede, 2007). Jadi kalau dilihat di tiap-tiap daerah jumlah anak jalanan selama setahun terakhir diprediksi akan melonjak empat hingga lima kali lipat dari jumlah sebelumnya, maka tidak mustahil jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia saat ini telah meningkat menjadi sekitar 150.000 jiwa atau bahkan mungkin lebih dari itu.

Berdasarkan data yang ada di UPT Panti Karya yang berada di bawah Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta, pada tahun 2009, jumlah gelandangan yang ditampung di Panti Karya mencapai 2.610 orang (Dinas Sosial Yogyakarta, 2009). Data dari Dinas Sosial Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2011 di Yogyakarta adalah sebagai berikut : Di Kodya Yogyakarta sebanyak 312 anak, Kabupaten Sleman sebanyak 19 anak, Kabupaten Bantul sebanyak 78 anak, Kabupaten Kuon Progo sebanyak 76 anak serta Kabuaten Gunung Kidul sebanyak 54 anak.

Fenomena tentang permasalahan pada anak jalanan telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Situasi anak jalanan cukup memprihatinkan karena sampai saat ini masalah-masalah anak jalanan masih belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah. Anak jalanan merupakan seseorang yang belum dewasa baik secara fisik maupun psikhis yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya (Majid, 2012).

Adanya anak jalanan kemungkinan juga dapat merugikan orang lain karena tidak jarang ada anak jalanan yang berkata kotor dan kasar, mengganggu ketertiban jalan, merusak mobil dengan goresan serta melakukan berbagai macam perilaku lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Farid (dalam Suyanto, 2010) yang menyatakan bahwa banyak kasus anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban dan merusak fasilitas umum. Begitu pula dengan Majid (2012) yang menyatakan bahwa

perilaku anak jalanan dengan masyarakat terkadang terlihat kurang baik dikarenakan cara komunikasi yang kasar, gaya bahasa yang kurang baik, pakaian yang tidak rapi dan rambut yang diwarnai sehingga membuat masyarakat merasa tidak senang dengan kehadiran anak jalanan tersebut.

Buruknya perilaku yang ditunjukkan oleh anak jalanan terkadang disebabkan karena ketrampilan sosial yang dimilikinya cenderung rendah. Anak-anak jalanan semestinya di usia mereka tersebut mendapatkan pendidikan formal dan kasih sayang dari keluarganya, sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Harapannya ketrampilan sosial yang dimiliki oleh anak jalanan tetap tinggi sehingga sesuai dengan tugas perkembangan yang mereka lalui.

Ketrampilan sosial menurut Combs dan Slaby (Cartlede dan Milburn, 1995) merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi saling menguntungkan saat sama lain atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Menurut Zins dkk (Steedly dkk, 2008) ketrampilan sosial dalam konteks pembelajaran sosial dan emosional adalah mengenali dan mengelola emosi, kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggungjawab dan penanganan situasi yang menantang secara konstruktif dan etis.

Ketrampilan sosial menurut Combs dan Slaby (Cartlede dan Milburn, 1995) merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu dengan cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial dan pada saat yang sama secara pribadi saling menguntungkan saat sama lain atau bermanfaat terutama untuk orang lain. Menurut Zins dkk (Steedly, 2008) ketrampilan sosial dalam konteks pembelajaran sosial dan emosional adalah mengenali dan mengelola emosi, kepedulian terhadap orang lain, membangun hubungan yang positif, membuat keputusan yang bertanggungjawab dan penanganan situasi yang menantang secara konstruktif dan etis.

Bornstein dkm (Wood, 2009) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang rendah berada pada posisi yang kurang menguntungkan untuk memperoleh perilaku yang diperlukan untuk fungsi sosial yang efektif. Menurut Gresham dan Elliot (Wood, 2009) secara khusus, ketrampilan sosial memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang harus dikatakan dan bagaimana harus berperilaku dalam situasi yang beragam. Ketrampilan sosial yang efektif termasuk membantu, berbagi, meminta bantuan, memberi pujian dan memulai hubungan.

Bentuk-bentuk ketrampilan sosial menurut Stephen dan Arnold (Cartledge dan Milburn, 1995) meliputi :

- a. *Self related behavior* merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri. Beberapa bentuk perilakunya seperti : menerima konsekuensi dari perbuatannya, perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat, mengekspresikan perasaan dan bersikap adil terhadap diri sendiri.
- b. *Task related behavior*, merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Beberapa contoh dari perilakunya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan, perilaku berpartisipasi, menyelesaikan tugas, mengikuti perintah, mengikuti aktivitas kelompok, disiplin, mau mengerjakan tugas atau melakukan suatu hal sebelum diperintah oleh orang lain.
- c. *Environment behavior* merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan nilai atau norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilakunya seperti : peduli dengan lingkungan, mampu menghadapi bahaya, mampu menyesuaikan diri dan berbuat untuk lingkungan sekitar.
- d. *Interpersonal behavior* merupakan perilaku soaial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilakunya antara lain : menerima kepemimpinan, beradaptasi, mengatasi masalah, memberi perhatian, menyapa orang lain, membantu orang lain, memulai percakapan, bersikap positif terhadap orang lain serta bermain dengan teman dan dapat membedakan barang milik sendiri dan milik orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (1995) adalah :

- a. *Cognitif and behavioral skill deficit*

Cognitif and behavioral skill deficit berdampak pada ketrampilan sosial yang dimiliki oleh anak jalanan. Anak jalanan yang mempunyai disabilitas atau gangguan pada kemampuan kognitif dan perilaku diperkirakan akan memiliki ketrampilan sosial yang rendah.

- b. Umur

Hurlock (2005) menyatakan bahwa faktor usia dapat menimbulkan kesan bahwa kematangan terjadi pada usia yang lebih tua. Pada usia tersebut seseorang tidak hanya telah mampu untuk mengendalikan emosinya secara lebih baik, namun mampu melakukan pendekatan yang sifatnya lebih realistis terhadap segala sesuatu yang dikerjakannya.

- c. Jenis kelamin

Pada umumnya, anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam berbagai macam kemampuan yang melibatkan ketrampilan motorik halus, seperti melukis, menjahit dan

menganyam. Sedangkan laki-laki pandai dalam berbagi macam ketrampilan yang melibatkan kemamouan motorik kasar atau fisik atletis, seperti misalnya : olahraga lompat jauh, sepak bola dan lari marathon.

d. Tingkat perkembangan

Tingkat perkembangan adalah salah satu karakteristik pembelajar yang digunakan untuk mengidentifikasi ketrampilan sosial yang akan diajarkan pada anak. Jika tingkat perkembangan anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya maka ketrampilan sosial dapat menjadi terhambat. Begitu juga sebaliknya jika tingkat perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, maka ketrampilan sosial yang dimiliki oleh anak akan sesuai dengan yang diharapkan.

e. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang mendukung akan dapat merangsang anak untuk memperoleh kesempatan dalam menggunakan kemampuannya dengan semaksimal mungkin.

Anak Jalanan menurut Dinas Sosial DIY merupakan anak yang berusia 5-21 tahun yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dan atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat-tempat umum. Karno (Suyatno, 2010) menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena dalam usia yang sudah relatif dini harus sudah berhadapan dengan lingkungan kota yang keras yang bahkan tidak terlalu cemas.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak senang menjadi anak jalanan, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kushartati (2004) yaitu :

- a. Kekerasan dalam keluarga
- b. Dorongan keluarga
- c. Impian kebebasan
- d. Ingin memiliki uang sendiri
- e. Pengaruh teman

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan *study kasus* dan bagi subjek akan dilakukan wawancara dengan berbagai macam sumber. Pendekatan analisis data yang digunakan adalah analisis tema. Teknik sampling yang digunakan adalah *criterion sampling* yaitu bahwa subjek penelitian ini memiliki ciri-ciri penghuni anak jalanan yang berusia remaja yang bertempat tinggal di Rumah Singgah Ahmad Dahlan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara jenis semi terstruktur serta keterpercayaan penelitian (triangulasi) yang digunakan adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada beberapa sumber guna melakukan pengecekan atas informasi yang telah diberikan oleh subjek.

Temuan Penelitian

Alasan menjadi Anak Jalanan

Subjek 1

Subjek hidup di jalanan sejak berusia 7 tahun atas dasar keinginannya sendiri karena ingin mencari pengalaman dan mendapatkan banyak teman sehingga lebih memilih untuk hidup di jalanan jika dibandingkan dengan hidup bersama keluarga di rumah. Orangtua subjek menanggapi keputusan subjek tersebut dengan biasa saja.

Subjek 2

Subjek memutuskan untuk menjadi anak jalanan sejak berusia 12 tahun karena ingin mandiri dan mencari pengalaman. Subjek lebih memilih untuk tinggal di rumah singgah karena di sana memiliki banyak teman dan tidak mau merepotkan ibunya jika tinggal di rumah.

Bentuk-bentuk ketrampilan sosial pada anak jalanan

Subjek 1

Dalam aspek *self related behavior*, subjek akan menjaga benda miliknya dan milik temannya. Subjek sering mengalami pertengkaran dengan temannya disebabkan karena hal yang bersifat sepele, misalnya berebut barang. Subjek akan marah terhadap temannya apabila membuatnya marah, namun ia cukup mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri.

Dalam aspek *task related behavior*, subjek memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya ketika pertama kali masuk ke rumah singgah dan saat ini subjek juga memiliki banyak teman namun ia hanya bersedia untuk membantu temannya dekatnya saja. Jika melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah, maka subjek akan mendapatkan hukumannya.

Dalam aspek *environmental behavior*, subjek akan berusaha untuk mentaati aturan yang berlaku di rumah singgah atau suatu lingkungan yang baru namun jika ada pembina yang menyuruhnya untuk melakukan suatu tugas. Namun informasi yang diperoleh dari *significant person* menunjukkan bahwa subjek seringkali melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah. Subjek juga kurang mau bergaul dengan masyarakat di sekitarnya misalnya melalui kegiatan gotong royong di kampung.

Dalam aspek *interpersonal behavior*, subjek akan menyapa orang lain terlebih dahulu pada saat bertemu serta berusaha untuk mendengarkan dan membantu semampunya jika ada teman yang memiliki masalah. Namun di satu sisi ia akan menceritakan pada temannya tentang permasalahannya jika ia sendiri tidak mampu untuk menyelesaikannya secara mandiri. Jika subjek melihat temannya yang terlibat

konflik, maka ia tidak berusaha untuk melerainya. Namun subjek 1 seringkali kurang dapat memahami hal yang dibicarakan dengan lawan bicaranya

Subjek 2

Dalam aspek *self related behavior*, subjek merasa memiliki banyak barang berharga dan mengaku akan menjaga dengan baik barang-barangnya tersebut, namun menurut *significant person* subjek justru kurang mampu menjaga dan merawat barang-barang miliknya sendiri. Saat terlibat konflik dengan temannya, konflik tersebut tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama hanya sekitar 1 -2 jam serta bentuk dari konflik yang sering muncul adalah saling mengejek. Subjek akan marah jika temannya terlalu berlebihan dalam mengejeknya namun tidak sampai berujung pada pertengkaran, karena pembina akan berusaha untuk meleraikan jika ada pertengkaran dan subjekpun juga akan minta maaf kepada pengurus jika telah melanggar aturan yang berlaku. Subjek mengakui bahwa pada saat sedang memiliki permasalahan dan tidak mampu untuk menyelesaikannya, maka ia lebih suka untuk mengalihkannya pada kegiatan mengamen karena melalui kegiatan tersebut ia dapat bercanda untuk melupakan permasalahannya. Pada saat ada perbedaan pendapat, maka subjek berusaha untuk menurut pada apapun pendapat dari temannya.

Dalam aspek *task related behavior*, subjek memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan teman-temannya di rumah singgah sehingga merasa aman dan nyaman tinggal di sana. Namun iapun juga memiliki teman-teman dekat lainnya yang tidak tinggal di rumah singgah dan mereka pun juga masih sering bertemu karena subjek merasa senang. Jika mengalami kesulitan, maka subjek akan meminta bantuan dari temannya. Subjek juga mau membantu dengan ikhlas jika temannya membutuhkan bantuan seandainya memang teman dekatnya yang mengalami kondisi tersebut, menemani temannya yang sedang sakit sebagai bentuk kesetiakawanan serta membantu orang lain yang belum dikenalnya. Saat berkumpul dengan teman-teman, subjek akan bercakap-cakap serta bercanda dengan teman-temannya serta mengamen yang sebenarnya dilakukannya dengan tujuan untuk mengganggu pengunjung di Alun-Alun Selatan.

Dalam aspek *environmental behavior*, subjek akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat karena ia memang sering melanggar aturan. Subjek memang tidak menyukai aturan dan tidak suka berada dalam situasi yang terlalu serius sehingga akan terasa membosankan apabila harus mentaati aturan. Hal tersebut berdampak subjek menjadi sering melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah. Dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal, subjek tidak mau melakukannya sendiri namun harus bersama-sama dengan penghuni lainnya. Subjek senang membuat ibunya marah dengan cara secara sengaja tidak melaksanakan

perintah dari ibunya. Subjek mengakui bahwa dirinya memang orang yang tidak suka diatur, namun saat berada di rumah singgah ia berusaha untuk menghormati aturan yang berlaku. Namun ia tidak langsung dapat menerima aturan tersebut tanpa berusaha untuk mempertimbangkannya dengan cara melihat pelaksanaan aturan tersebut oleh pembinanya.

Dalam aspek *interpersonal behavior*, subjek akan berusaha untuk beradaptasi pada saat berada di lingkungan yang baru dan asing dengan cara berusaha untuk menyapa dan berkenalan dengan orang baru. Jika ada teman yang membutuhkan bantuannya dalam bentuk pemberian saran, maka ia akan berusaha untuk menolongnya dengan cara mendengarkan temannya bercerita lalu ia berusaha untuk memberikan saran. Subjek cukup mampu bersosialisasi dengan baik sehingga saat berkumpul bersama temannya, maka ia dapat bercakap-cakap dan bercanda. Namun subjek seringkali kurang dapat memahami hal yang dibicarakan dengan lawan bicaranya

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial pada anak jalanan

a. Keakraban hubungan teman sebaya

Subjek 1 hanya mau membantu teman yang memiliki hubungan yang dekat dengannya namun ia tetap berusaha untuk merawat temannya yang sedang sakit.

Subjek 2 bersedia untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya baik orang yang telah lama dikenalnya maupun orang tersebut belum dikenalnya. Saat berada di lingkungan yang baru atau asing, subjek 2 berusaha untuk mencari teman guna beradaptasi. Subjek 2 juga banyak melakukan aktivitas bersama dengan teman-temannya di rumah singgah dan telah banyak mengalami perubahan. Apabila ada teman yang berbohong terhadapnya, maka subjek 2 akan berusaha untuk memaklumi dan kemudian memaafkannya.

b. Aturan yang berlaku di lingkungan

Subjek 1 mengatakan apabila melanggar aturan, maka ia akan mendapatkan hukuman. Subjek akan berusaha untuk menaati aturan yang berlaku di rumah singgah meskipun dalam keadaan yang terpaksa.

Subjek 2 merasa bahwa lingkungan rumah singgah berpengaruh dalam hidupnya karena orang-orang di lingkungan tersebut sering memberikan motivasi baginya untuk dapat hidup lebih baik lagi sehingga iapun juga mengalami banyak perubahan sejak tinggal di rumah singgah. Apabila ada perilakunya yang kurang sesuai dengan norma masyarakat, maka ia akan berusaha untuk merubahnya dan berusaha untuk dapat mentaati lagi aturan yang berlaku di rumah singgah.

c. Kepribadian subjek

Subjek 1 memiliki minat sosial yang rendah sehingga tidak suka melakukan kegiatan kemasyarakatan dan lebih suka bersembunyi di dalam rumah. Subjek 1 juga memiliki sifat yang pemalas sehingga menolak jika diminta untuk membersihkan rumah. Subjek 1 juga memiliki sifat yang pendendam sehingga jika ada teman yang melakukan hal buruk terhadapnya, maka ia akan berusaha untuk membalasnya. Saat memiliki suatu barang maka subjek akan berusaha untuk menjaganya.

Subjek 2 meskipun memiliki keinginan untuk dapat menjaga dengan baik benda miliknya, namun ia kurang mampu dan tidak rapi dalam menyimpan barang tersebut. Subjek 2 juga merasa sering melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah karena menurut dia itu adalah sesuatu yang sifatnya menyenangkan serta ia juga ingin dapat terlihat berbeda dibandingkan teman-temannya dengan cara melanggar aturan. Apalagi subjek 2 merasa bahwa dirinya secara kognitif memang lemah sehingga ia tidak suka diatur dan tidak suka bersikap serius karena dengan bersikap serius justru akan membuat ia menjadi mengantuk. Apabila ada aturan yang dianggapnya kurang sesuai dengan dirinya, maka ia akan berusaha untuk menolaknya.

d. Ketrampilan berkomunikasi

Subjek 1 menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan temannya. Subjek 1 juga akan berdiskusi dengan temannya untuk mencari kebenaran jika ada perbedaan pendapat dengan temannya serta ia juga akan bertanya apabila kurang paham dengan apa yang dibicarakan oleh temannya.

Subjek 2 akan berusaha untuk menyapa terlebih dahulu jika bertemu dengan teman lamanya. Jika mampu memberikan saran, maka ia akan mendengarkan cerita teman dan kemudian berusaha untuk memberikan saran terhadap temannya tersebut. Namun jika ia merasa tidak mampu maka ia akan bersikap diam saja.

Pembahasan

Bentuk-bentuk ketrampilan sosial pada anak jalanan

Menurut Bornstei dkk (Wood, 2009) anak-anak yang memiliki ketrampilan sosial yang rendah akan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan untuk memperoleh perilaku yang kurang diperlukan untuk fungsi sosial yang efektif. Menurut pendapat Elksin dan Elksin (Novita dan Siswanti 2010) ketrampilan sosial merupakan kemampuan khusus yang menyebabkan seseorang dapat mengerjakan tugas secara cakap atau terampil.

Self related behavior merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri (Stephen dan Arnold dalam Cartledge dan Milburn 1995). Dalam aspek *self related behavior*, subjek 1 sering mengalami pertengkaran dengan temannya disebabkan karena hal yang bersifat sepele, misalnya

berebut barang. Ia akan marah terhadap temannya apabila membuatnya marah, namun subjek cukup mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri. Saat terlibat konflik dengan temannya, bagi subjek 2 konflik tersebut tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama hanya sekitar 1 -2 jam serta bentuk dari pertentangan yang muncul adalah saling mengejek. Subjek 2 akan marah jika temannya terlalu berlebihan dalam mengejeknya namun tidak sampai berujung pada pertengkaran, karena pembina akan berusaha untuk melerai jika ada pertengkaran dan subjekpun juga akan minta maaf kepada pengurus jika telah melanggar aturan yang berlaku. Subjek 2 mengakui bahwa pada saat ia sedang memiliki permasalahan dan ia tidak mampu untuk menyelesaikannya, maka ia lebih suka untuk mengalihkannya pada kegiatan mengamen karena ia dapat bercanda untuk melupakan permasalahannya. Pada saat ada perbedaan pendapat, maka subjek 2 berusaha untuk menurut pada apapun pendapat dari temannya.

Task related behavior merupakan perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial (Stephen dan Arnold dalam Cartledge dan Milburn 1995). Dalam aspek *task related behavior*, subjek 1 memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya ketika pertama kali masuk ke rumah singgah dan saat ini subjek 1 juga memiliki banyak teman namun ia hanya bersedia untuk membantu temannya dekatnya saja. Jika melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah, maka subjek 1 akan mendapatkan hukumannya. Sedangkan subjek 2 memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan teman-temannya di rumah singgah sehingga merasa aman dan nyaman tinggal di sana. Namun iapun juga memiliki teman-teman dekat lainnya yang tidak tinggal di rumah singgah dan merekapun juga masih sering bertemu karena subjek 2 merasa senang. Jika mengalami kesulitan, maka subjek akan meminta bantuan dari temannya. Subjek 2 juga mau membantu dengan ikhlas jika temannya membutuhkan bantuan seandainya memang teman dekatnya yang mengalami kondisi tersebut, menemani temannya yang sedang sakit sebagai bentuk kesetiakawanan serta membantu orang lain yang belum dikenalnya. Saat berkumpul dengan teman-teman, subjek 2 akan bercakap-cakap serta bercanda dengan teman-temannya serta mengamen yang sebenarnya dilakukannya dengan tujuan untuk mengganggu pengunjung di Alun-Alun Selatan.

Interpersonal behavior merupakan perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Dalam aspek *environmental behavior*, subjek 1 akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat karena ia memang sering melanggar aturan. Subjek 1 memang tidak menyukai aturan dan tidak suka berada dalam situasi yang terlalu serius sehingga akan terasa membosankan apabila harus

mentaati aturan. Hal tersebut berdampak subjek 1 menjadi sering melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah. Dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal, subjek 1 tidak mau melakukannya sendiri namun harus bersama-sama dengan penghuni lainnya. Subjek 1 senang membuat ibunya marah dengan cara secara sengaja tidak melaksanakan perintah dari ibunya karena ia senang membuat ibu marah. Subjek 1 mengakui bahwa dirinya memang orang yang tidak suka diatur, namun saat berada di rumah singgah ia berusaha untuk menghormati aturan yang berlaku. Namun ia tidak menerima aturan tersebut tanpa berusaha untuk mempertimbangkannya dengan cara melihat pelaksanaan aturan tersebut oleh pembinanya.

Sedangkan dalam aspek *environmental behavior*, subjek 1 akan berusaha untuk beradaptasi pada saat berada di lingkungan yang baru dan asing dengan cara berusaha untuk menyapa dan berkenalan dengan orang baru. Jika ada teman yang membutuhkan bantuannya dalam bentuk memberikan saran, maka ia akan berusaha untuk menolongnya dengan cara mendengarkan temannya bercerita lalu ia berusaha untuk memberikan saran. Subjek 1 cukup mampu bersosialisasi dengan baik sehingga saat berkumpul bersama temannya, maka ia dapat bercakap-cakap dan bercanda.

Sedangkan subjek 2 akan berusaha untuk memperbaiki perilakunya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat karena ia memang sering melanggar aturan. Subjek 2 memang tidak menyukai aturan dan tidak suka berada dalam situasi yang terlalu serius sehingga akan terasa membosankan apabila harus mentaati aturan. Hal tersebut berdampak subjek 2 menjadi sering melanggar aturan yang berlaku di rumah singgah. Dalam membersihkan lingkungan tempat tinggal, subjek 2 tidak mau melakukannya sendiri namun harus bersama-sama dengan penghuni lainnya. Subjek 2 senang membuat ibunya marah dengan cara secara sengaja tidak melaksanakan perintah dari ibunya karena ia senang membuat ibu marah. Subjek 2 mengakui bahwa dirinya memang orang yang tidak suka diatur, namun saat berada di rumah singgah ia berusaha untuk menghormati aturan yang berlaku. Namun ia tidak menerima aturan tersebut tanpa berusaha untuk mempertimbangkannya dengan cara melihat pelaksanaan aturan tersebut oleh pembinanya. Subjek 2 akan berusaha untuk beradaptasi pada saat berada di lingkungan yang baru dan asing dengan cara berusaha untuk menyapa dan berkenalan dengan orang baru. Jika ada teman yang membutuhkan bantuannya dalam bentuk pemberian saran, maka ia akan berusaha untuk menolongnya dengan cara mendengarkan temannya bercerita lalu ia berusaha untuk memberikan saran. Namun subjek 2 seringkali kurang dapat memahami hal yang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Subjek 2 cukup mampu bersosialisasi dengan baik sehingga saat berkumpul bersama temannya, maka ia dapat bercakap-cakap dan bercanda.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 2 subjek tersebut, menunjukkan bahwa kedua subjek tersebut memiliki ketrampilan sosial yang rendah disebabkan seharusnya anak-anak jalanan tersebut mendapatkan pendidikan formal serta kasih sayang dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Namun pada kenyataannya anak jalanan ini harus tinggal terpisah dari orangtua sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Begitu pula dengan pendidikan formal yang tidak mereka peroleh mampu menghambat perkembangan ketrampilan sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Novita dan Siswanti (2010) yang menyatakan bahwa ketrampilan sosial yang adekuat akan dapat membantu individu untuk mencapai kompetensi sosial karena individu yang tidak pernah meraih kompetensi akan membentuk harga diri dan gambaran diri yang negatif dikarenakan anak tersebut dinilai kurang kompeten secara sosial serta cenderung mengabaikan atau isolasi sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial :

Hubungan keakraban yang baik antara subjek 1 dengan temannya dapat membawa dampak subjek akan berusaha untuk memberikan pertolongan kepada temannya yang membutuhkan bantuannya, meskipun ia hanya akan membantu teman akrabnya saja. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2005) yang menyatakan bahwa teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja karena para remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama dengan teman-teman, sebayanya sehingga teman-teman eba dapat berpengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan serta perilaku dan pengaruh dari teman tersebut akan lebih besar bagi remaja jika dibandingkan dengan pengaruh dari keluarga.

Aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh dalam kehidupan subjek baik dalam segi positif maupun segi negatif. Misalnya subjek 1 mengalami perubahan baik dalam segi sikap terhadap aturan dan perintah dari orang lain, tata cara bertingkah laku serta pengetahuan tentang sholat dan membaca Al Qur'an. Pengaruh negatif lingkungan terhadap perilaku subjek adalah anggapan dari subjek bahwa pertengkaran, sifat pembohong dan saling membalas keburlukan yang dilakukan oleh orang lain, merupakan hal yang wajar dan menjadi sebuah kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2005) bahwa lingkungan akan dapat merangsang anak untuk memperoleh kesempatan guna menggunakan kemampuannya dengan semaksimal mungkin.

Ketrampilan berkomunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial dari anak jalanan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Cartledge dan Milburn (1995) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan

komunikasi yang rendah maka akan dapat menghambat mereka dalam mengembangkan ketrampilan sosial yang mereka miliki.

Kesimpulan

1. Penyebab kedua subjek menjadi anak jalanan adalah mengharapkan kebebasan, mencari pengalaman, ingin menjadi pribadi yang mandiri serta tidak ingin merepotkan orangtua karena salah satu orangtua telah meninggal dunia.
2. Bentuk-bentuk ketrampilan sosial yang muncul pada kedua subjek adalah pada aspek *self related behavior* terlihat bahwa Subjek 1 dan 2 kurang mampu untuk mengelola emosinya dengan baik pada saat terlibat permasalahan dengan temannya sehingga mudah marah. Pada aspek *task related behavior*, subjek 1 cukup memiliki banyak teman dekat, namun ia hanya mau membantu teman akrabnya saja. Sedangkan subjek 2 memiliki banyak teman, senang melakukan aktivitas bersama dengan teman serta bersedia untuk membantu teman tanpa memilih-milih. Pada aspek *environmental behavior*, Subjek 1 berkeinginan untuk dapat mentaati aturan yang berlaku di rumah singgah jika disuruh orang lain, namun kenyataannya ia sering menunjukkan perilaku yang tidak taat terhadap aturan. Ia juga kurang mau bergaul dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Subjek 2 tidak suka diatur sehingga sering melanggar aturan yang berlaku karena memiliki sifat pembangkang dan senang membuat orang lain marah. Dalam aspek *interpersonal behavior*, Subjek 1 bersedia menyapa orang terlebih dahulu, namun tidak suka membantu orang lain untuk menyelesaikan konflik serta kurang dapat memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya. Subjek 2 pada situasi yang baru dan asing berusaha untuk menyapa orang lain terlebih dahulu, mudah bersosialisasi dan berkumpul bersama teman-temannya, meskipun ia seringkali kurang dapat memahami pembicaraannya dengan lawan bicaranya.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan sosial pada anak jalanan pada kedua subjek adalah faktor keakraban hubungan teman sebaya, aturan yang berlaku di lingkungan sosial, kepribadian subjek serta ketrampilan berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Cartledge, G & Milburn, J.F. (1995). *Teaching social skills to children and youth*. Massachuset : Allyn and Bacon
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. http://dissos.jabarprov.go.id/peta_anjal/Senin, 20 Mei 2013.
- Hurlock, E.B. (2005). *Perkembangan anak. Jilid I*. Edisi keenam. Penerjemah : Meitasari dan Muslichach. Jakarta : Erlangga
- Kushartati, S.(2004). Pemberdayaan anak jalanan. *Jurnal Humanitas*. Vo. 1. No.2. Hal : 45 – 54
- Majid, S. (2012). *Perilaku sosial anak jalanan*. <http://googl.com.html>. 21 Mei 2013
- Pardede, Y.O.K. (2007). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 12, No.2, Hal 138 – 146.